

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2009: 34). Selaras dengan pengertian tersebut, pengertian pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa atau pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku. *Pertama*, keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus menerus, dan erat kaitannya dengan pengalaman, sehingga berlaku pula ungkapan

belajar melalui pengalaman. Kedua, pengalaman bahasa. Ketiga, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Tarigan dan Henry, 1986: 230).

Berkenaan dengan hal tersebut, keterampilan menulis pun tidak lepas dari ketiga karakteristik yang disampaikan oleh Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. Keterampilan menulis sangat penting dan berarti dalam peranannya. Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudah ia menulis (Dalman, 2016: 4). Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1986) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang membutuhkan waktu paling lama. Proses orang belajar bahasa pun selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bertolak pada pernyataan-pernyataan tersebut, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di MTs, puisi bisa didefinisikan sebagai karangan yang terikat oleh (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata-kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama (Pradopo, 2014: 6). Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang indah dalam susunan yang indah. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Wordsworth mempunyai

gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkam atau diangankan Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang immajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014: 7).

Kegiatan menulis puisi pun sangatlah penting. Dengan memiliki kemampuan menulis puisi, siswa dapat lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya, bahkan lebih jauh siswa dapat mengkritisi pengalaman jiwa yang pernah dialami dengan menuangkannya dalam bentuk puisi. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa juga diajak untuk belajar merenungkan hakikat hidup meskipun masih dalam tataran yang sederhana. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan menulis puisi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemampuan menulis puisi menjadi salah satu bagian keterampilan bersastra yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Hal ini dikarenakan menulis puisi dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter, sportivitas, dan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan Atar (1993: 194) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Selanjutnya, dari hasil membaca suatu karya sastra, siswa mempunyai pengertian

yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan kemampuan mengenali nilai-nilai di dalam kehidupan, pada tahap terakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman yang didapat dari pengalaman pribadinya dalam wujud kegiatan menulis puisi.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah sebab dalam praktiknya masih terdapat banyak kendala berkaitan dengan pembelajaran sastra, terutama mengenai menulis puisi. Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran di sekolah. Bahkan masalah pembelajaran sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah *pembelajaran yang bermasalah*. Hal tersebut merupakan permasalahan klasik bahwa pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pelajaran bahasa Indonesia membuat keadaan seolah-olah keduanya berdiri sendiri meskipun digolongkan dalam satu mata pelajaran yang sama, bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan Prasetyo (2007: 57-63) bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung dihindari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini pun lebih menekankan pada pendekatan konsep dari pada pendekatan yang lebih menekankan pada anggapan bahwa puisi sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati dan memperoleh kesenangan. Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Herry (2009: 1019-1020), yakni: Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan konvergen (berpikir ke satu arah) dengan melatih peserta didik untuk berpikir dan

menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Kemampuan peserta didik untuk berpikir divergen (ke segala arah) dan memecahkan masalah secara kreatif kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan (Widyastono, 2009: 1019-1020).

Oleh karena itu, kesempatan siswa untuk kreatif dan *belajar bebas* menjadi berkurang. Belajar bebas berarti belajar untuk menjadi bebas tetapi bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar murid belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya tanpa diatur secara ketat oleh guru atau peraturan (Nasution, 2005: 84-89).

Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas VIII MTs Al-Huda Bandung, selama ini kurang menggembarakan dan kurang mendapat respon positif dari siswa. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dan beberapa siswa kelas VIII MTs Al-Huda Bandung mengenai pembelajaran menulis puisi. Hasil analisis peneliti terhadap puisi siswa ditemukan bahwa: 1) sebagian besar puisi siswa yang hanya terdiri dari beberapa baris saja, yaitu rata-rata terdiri dari 3 baris; 2) tidak menunjukkan organisasi isi yang runtut, tetapi meloncat-loncat, misalnya baris pertama menggambarkan keindahan alam, sedangkan baris kedua tentang tiang bendera; 3) tema yang ditulis dalam puisi tidak sesuai dengan tugas guru, misalnya tentang keindahan alam, tetapi yang ditulis tentang curahan isi hati siswa; 4) tidak menggambarkan kesatuan ide yang utuh; dan 5) puisi siswa yang dinilai kurang memperhatikan kriteria kualitas pemilihan kata (diksi), kreativitas

penggunaan rima (persajakan), dan penggunaan bahasa kiasan. Dari 26 puisi siswa, hanya 3 puisi yang memenuhi kriteria keorisinilan ide, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Selebihnya, masih banyak dijumpai adanya pemakaian kata-kata yang kurang tepat dalam puisi mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi di atas disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai sumber belajar, dalam arti guru hanya memberikan materi dan contoh puisi yang sudah ada di dalam buku teks. Pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, serta dampak yang paling menonjol adalah siswa tidak tertarik menulis puisi karena dianggapnya sulit. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi, seperti kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kata, kesulitan merinci detail objek yang ditulis dalam puisinya, kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru, kesulitan mengurutkan rincian detail tentang objek yang ditulisnya dalam puisi, dan tidak terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menuangkan ide dalam bentuk puisi, terlebih lagi untuk dapat mengungkapkan sebuah objek dalam kata-kata puitis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang lebih tepat. Hasil diskusi menetapkan untuk menggunakan metode *field trip*, yaitu metode pembelajaran dengan memanfaatkan lokasi yang menyediakan konteks nyata dan lebih banyak bagi siswa sehingga dapat terangsang untuk menulis puisi dan akan lebih mudah menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. *Field trip* menurut Syaiful (2006: 214) merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran menulis puisi belum sesuai dengan harapan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah dan media contoh yang terbatas pada buku teks belum mengalami perubahan karena cenderung membosankan. Roestiyah (2008: 85) pun meyakini bahwa metode ini dapat memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, sehingga siswa dapat menulis puisi dengan mudah sesuai dengan objek yang dilihatnya tersebut.

Berawal dari temuan tersebut, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi untuk siswa kelas VIII MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/2019 sehingga dapat menghasilkan lulusan yang dapat menulis puisi dengan benar dan kreatif.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian di MTs Al-Huda yang nanti hasilnya akan dituangkan

dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode *Field Trip* Pada Kegiatan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi untuk siswa MTs. Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/2019?
- 2) Bagaimana hasil penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi untuk siswa MTs. Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode *field trip* dalam proses pembelajaran menulis puisi.
- 2) Untuk mengetahui hasil penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi untuk siswa MTs. Al-Huda Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu hasil penelitian ini dapat menambah rujukan bahan penelitian tentang wawasan dan pengetahuan mengenai

pembajaran menulis puisi. Manfaat teoritis yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliti selanjutnya.

2) Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menggunakan hasil penelitian sebagai rujukan dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran menulis puisidan menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menulis puisi lebih inovatif.

b. Bagi Sekolah

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri dan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

c. Bagi Peneliti

Dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam pengaplikasian teori yang diperoleh dan menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis puis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Field Trip* pada Kegiatan Menulis Puisi untuk Siswa Kelas VIII MTs. Al-Huda Bandung Tahun Ajaran 2018/2019”, Maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut:

1) Pembelajaran menulis puisi

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan.

Burhan Nurgiyantoro “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca” (Nurgiyantoro, 2009:296). Menurut Tarigan (1984:21) menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Puisi memiliki kedudukan yang sama dengan kehidupan, menurut W.J.G. Race (2005:1-2) “Puisi bersifat *koekstensif* dengan hidup”. Artinya, puisi itu berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan kehidupan. Menurut Mustopo bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang, metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

2) Penerapan metode *field trip*

Pemilihan metode juga akan mempengaruhi proses belajar. Menurut Beeby dalam Tarigan (1996:38) bahwa salah satu kelemahan pengajaran di

dalam kelas adalah terletak pada penggunaan metode. Kadang-kadang dalam proses belajar, siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau tempat-tempat atau objek yang lain, sehingga siswa menjadi tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini, Sagala (2006:176) menyatakan bahwa belajar yang *menyenangkan* dapat dilihat dari: (1) tidak tertekan, (2) bebas berpendapat, (3) tidak mengantuk, (4) bebas mencari objek, (5) tidak jemu, (6) berani berpendapat, (7) belajar sambil bermain, (8) banyak ide, (9) santai tapi serius (serius tapi santai), (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain, (11) tidak merasa canggung, (12) belajar di alam bebas dan (13) tidak takut. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakan dan menjadi alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah *field trip*.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pada penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Dengan keterangan sebagai berikut:

Bagian awal pada sistematika penulisan proposal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman tranliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti pada penulisan proposal skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki sub-sub bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN: membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: membahas tentang kajian teori penerapan metode pada kegiatan menulis puisi yang berisi tentang; pengertian menulis puisi, pengertian metode *field trip* dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, ruang lingkup pembelajaran menulis puisi, konsep penulisan puisi, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN: membahas tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN: berisi tentang latar belakang keadaan obyek, penyajian dan analisis data hasil penelitian.

BAB V PENUTUP: pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.